

## MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS PERILAKU PADA MANAJEMEN MUTU TERPADU PENDIDIKAN DALAM PRESPEKTIF ISLAM

<https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v8i1.331>

Submitted: 09-04-2025 Reviewed: 03-05-2025 Published: 16-06-2025

**Abdul Kadir**

kadir@stidnatsir.ac.id  
STID Mohammad Natsir

### ABSTRAK

**Tujuan Penelitian:** Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tentang bagaimana manajemen pendidikan berbasis perilaku pada manajemen mutu terpadu pendidikan dalam Islam. **Metode Penelitian:** Kualitatif. **Hasil Penelitian:** Manajemen pendidikan berbasis perilaku sesungguhnya bertitik tolak pada manusianya. Mutu atau kualitas menggambarkan nilai sesuatu, apakah itu sebuah pekerjaan ataupun benda. Adapun dalam bidang pendidikan terkait dengan standar kompetensi kelulusan atau mutu itu sendiri. Mutu kelulusan terkait sikap keterampilan dan pengetahuan. Untuk itu ada empat fungsi utama yang dijadikan konsentrasi penilaian manajemen mutu antara lain: Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, dan pengendalian. Adapun perilaku yang dimaksud adalah perangai, tabi'at, karakter, atau budi pekerti yang melekat dan mendarah daging sehingga menjadi ciri dan identitas sesuatu. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku antara lain: Kegiatan pembinaan dan motivasi, penanaman nilai-nilai budaya unggul, kepemimpinan, komunikasi, pemberian hadiah, dan sanksi, strategic management, dan total quality manajemen (TQM).

**Kata Kunci:** Manajemen, Pendidikan Islam, Berbasis Perilaku, dan Manajemen Mutu Terpadu.

### PENDAHULUAN

Membicarakan pendidikan tidak lepas dari membicarakan dasar dan tujuan pendidikan karena keduanya merupakan pintu pokok untuk dapat memahami kemana arah suatu pendidikan akan diarahkan. Dalam konteks Indonesia, sudah tentu yang harus dijadikan dasar pendidikan Falsafah Negara, UUD 1945, serta ketentuan-ketentuan lainnya sebagai aturan tata pelaksanaannya.

Menentukan dasar pendidikan, menjadi suatu yang sangat penting, dimana tujuan pendidikan sangat ditentukan oleh pandangan hidup *way of life* orang yang mendesainnya. Pandangan hidup itu sangat ditentukan pula oleh kecenderungan-kecenderungan warisan nilai yang ada padanya, baik kecenderungan agama, filsafat, maupun pandangan nenek moyang. Karena itu, setiap negara akan memiliki rancangan yang berbeda, tergantung filsafat negaranya. Demikian pula Islam, sangat ditentukan oleh dasar yang menjadi sumber agamanya yaitu Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW. Adapun dasar pendidikan Islam yang menjadi pandangan hidup sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran surat Al-Imran ayat 31 dan Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Malik di kitab *Al-Muwaththa'* dengan nomor 899 dari sahabat Katsir bin Abdullah. Dua sumber



ini sudah cukup menjadi pijakan sebagai dasar pendidikan Islam, dimana dari keduanya dapat ditemukan definisi-definisi pendidikan, baik bersifat penumbuhan dan pengembangan peserta didik, pengajaran meliputi pengkajian ulang, penyucian jiwa, penanaman etika dan moral serta membersihkan noda atau kotoran jiwa.<sup>1</sup>

Adapun tujuan pendidikan Islam adalah sebagaimana dirumuskan oleh Syed Naquib Al-Attas yaitu menghendaki tujuan pendidikan Islam itu menjadi manusia yang baik. Sedangkan yang lain seperti Ahmad D. Marimba tujuan pendidikan yaitu menjadi orang yang berkepribadian muslim. Sedangkan Al-Habsyi menyebutkan tujuan pendidikan Islam adalah menjadi manusia yang berakhlak mulia.<sup>2</sup> Semuanya itu sesungguhnya bermuara pada pendidikan berbasis perilaku.

Manajemen Pendidikan yang berbasis perilaku ini sesungguhnya manajemen yang bertitik tolak atau berbasis pada orang yang berada dalam manajemen tersebut. Jika orang-orang yang di dalamnya baik maka manajemen pendidikan di sebuah sekolah juga akan baik dan bagus. Ini yang harus diperhatikan dalam manajemen yang berbasis perilaku ini.

### a. Manajemen

Manajemen umumnya diartikan sebagai proses perencanaan, mengorganisasi, pengarahan dan pengawasan. Sejatinya intidari manajemen adalah pengaturan.<sup>3</sup> Pengertian lain disebutkan oleh Terry dan Franklin sebagaimana dikutip oleh Jejen Musfah; Manajemen adalah satu proses yang terdiri dari aktivitas perencanaan, pengaturan, penggerakan, dan pengendalian, yang dilakukan untuk menentukan dan memenuhi sasaran hasil yang diwujudkan dengan penggunaan manusia dan sumber daya lainnya (*Management is the process of designing and maintaining an environment in which individuals, working together in groups, efficiently accomplish selected aims*).<sup>4</sup> Manajemen terkait dengan kejelasan tujuan atau sasaran dan kesiapan sumber daya serta bagaimana proses-proses mewujudkan tujuan ini. Keempat aktivitas ini biasa disingkat dengan POAC (Planning, Organizing, Actuating, and Controlling).<sup>5</sup>

Dalam pengertian lain Weibrich dan Koontz, sebagaimana dikutip oleh Jejen Musfah dituliskan bahwa “Manajemen adalah proses perencanaan dan pemeliharaan lingkungan dimana individu, bekerja bersama dalam kelompok, mencapai tujuan-tujuan terpilih secara efektif.”<sup>6</sup>

Apakah manajemen itu sebuah ilmu, atukah seni ? Sebuah pertanyaan yang sering diajukan, tentu saja jawabannya adalah seni. Karena seorang pemimpin yang mengatur lembaga itu disebut seni, karena setiap pemimpin memiliki gaya berbeda dan caranya masing-masing dalam menghadapi masalah. Adapun manajemen sebagai pengetahuan yang didasarkan pada praktik disebut sains.<sup>7</sup>

Bila mengutip pandangan Prof. Abuddin Nata, dalam jurnalnya ‘*Manajemen Pendidikan Berbasis Prilaku*’, Abuddin Nata menyebutkan, di masa lalu, manajemen pada umumnya didasarkan pada pendekatan teknik dan birokrasi. Pendekatan ini telah berhasil mendorong sebuah korporate bergerak secara sistematis dan membawa keuntungan secara finansial bagi korporate yang bersangkutan, namun dalam waktu yang bersamaan menimbulkan dampak psikologis dan kultural bagi keberlangsungan sosok manusia secara utuh. Pendekatan yang demikian ternyata telah menempatkan manusia seperti robot yang bergerak secara fisik dan mekanik secara terprogram, namun ia telah kehilangan visi kemanusiaannya sebagai makhluk yang memiliki kehendak atau

---

<sup>1</sup> H.T. Romly Qomaruddin, *Kuliah Pendidikan Islam*, al-bahr press, Bekasi: 2011, hal. 35-37.

<sup>2</sup> *Ibid*, hal. 38.

<sup>3</sup> Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, dan Praktik*, Penerbit Kencana, Jakarta: 2017, hal 2

<sup>4</sup> Jejen Musfah, *Ibid*, hal 2

<sup>5</sup> *Ibid*

<sup>6</sup> *Ibid*

<sup>7</sup> *Ibid*, hal 5

pilihan bebas, memiliki hak-hak asasi yang harus mendapatkan apresiasi yang sewajarnya. Manusia tak ubahnya seperti sebuah sekrupt atau boud dari sebuah mesin industri yang kehilangan hak-hak dan jati dirinya sebagai makhluk yang dimuliakan di sisi Tuhan. Jiwa manusia menjadi teralienasi dan kehilangan visi kemanusiaannya, yang selanjutnya menimbulkan gejala dislokasi dan dehumanisasi. Ia menjadi terasing dari tidak jelas lagi keberadaannya di tengah-tengah arus pergaulan manusia, dan telah tereduksi keutuhan dirinya.<sup>8</sup>

Secara umum pengertian manajemen yaitu suatu proses atau kegiatan usaha ke arah pencapaian tujuan tertentu dengan melalui kerja sama orang lain serta dengan pemanfaatan sumber-sumber daya lain yang tersedia, yakni: uang, material, mesin, dan metoda. Iya sebuah proses atau urutan atau rangkaian dari kegiatan yang berkelanjutan dan berhubungan yang melibatkan dan berkonsentrasi untuk mencapai tujuan organisasi.<sup>9</sup>

Ditinjau dari segi fungsinya, manajemen memiliki empat fungsi dasar yaitu POAC, Planning/Perencanaan, Organising/Pengorganisasian, Actuating/Pelaksanaan atau Tindakan, Controlling/Pengendalian.<sup>10</sup> Dalam manajemen Jepang ia menganut PDCA, Plan, Do, Check, dan Action., masih sama-sama empat fungsi utama yang dijadikan konsentrasi.<sup>11</sup>

*Pertama; Perencanaan:* Perencanaan melibatkan kegiatan memilih tugas yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi, menjelaskan bagaimana tugas harus dilaksanakan, dan memberi indikasi kapan harus dikerjakan. Aktivitas perencanaan memfokuskan pada apa yang organisasi harus lakukan agar berhasil mencapai yang ditetapkan dalam jangka waktu pendek dan juga jangka panjang.

*Kedua; Pengornasisasian:* Pengorganisasian yakni membagikan tugas sebagai hasil dri tahapan perencanaan, tugas tersebut diberikan kepada beragam individu atau grup didalam organisasi. Mengorganisir adalah untuk menciptakan mekanisme dalam menjalankan rencana.

*Ketiga; Pelaksanaan:* Pelaksanaan merupakan sebuah kegiatan yang memerlukan kepemimpinan menuju dan mencapai arah yang telah ditetapkan diperencanaan. Pelaksanaan aktivitas/kegiatan dengan bimbingan kepada anggota organisasi untuk mencapai hasil atau target.

*Keempat; Pengendalian:* Pengendalian merupakan sejumlah perenan yang dilakukan oleh para manajer seperti mengumpulkan informasi untuk mengukur kinerja, membandikan kinerja sekarang dengan sebelumnya, dan menentukan tindakan selanjutnya (corrective action) agar target dapat dicapai.<sup>12</sup>

## **b. Mutu**

Mutu atau kualitas menggambarkan nilai sesuatu, apakah itu sebuah pekerjaan atau pun benda. Dalam bidang pendidikan, mutu terkait dengan standar kompetensi lulusan (SKL), yaitu mutu atau SKL seperti apa yang diharapkan. Mutu lulusan terkait sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Karena keluarannya harus berstandar atau bermutu, maka prosesnya pun mau tidak mau harus bermutu pula.<sup>13</sup>

Lulusan yang bermutu bisa dicapai jika guru atau dosennya bermutu, saprasnya (sarana dan prasarana) bermutu, pelayanan bermutu, dan pemimpinnnya bermutu. Kualitas atau mutu inilah yang menjadikan sesuatu berharga, bernilai dan berdaya saing. Jadi, tujuan pendidikan tidak hanya melahirkan generasi bermutu, tetapi juga berdaya saing di level nasional, regional, dan internasional.<sup>14</sup>

Walaupun misalnya kalau kita melihat pandangan Edward Sallis, dibukunya, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*, pengertian mutu cenderung tidak tegas dalam menjelaskannya, berlainan

---

<sup>8</sup> Jurnal Google Scholar, Abuddin Nata, Manajemen Pendidikan Berbasis Prilaku, hal 1

<sup>9</sup> Saefuddin Bachrum Buku Induk Manajemen SDM-Human Capital Syariah, Penerbit LAZIS Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, cetakan I, Jakarta: 2014, hal 69

<sup>10</sup> Saefuddin Bachrum, Buku Induk Manajemen SDM-Human Capital Syariah, Ibid, hal 69

<sup>11</sup> *Ibid*

<sup>12</sup> *Ibid* hal 69-70

<sup>13</sup> Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, dan Praktik*, hal 7.

<sup>14</sup> *Ibid*, hal 7

denagn pandangan Jejen Musfah di atas. Edward Sallis menjelaskan, mutu dianggap sebagai suatu hal yang membingungkan dan sulit diukur.<sup>15</sup>

Masih menurut Edward Sallis, Mutu dalam pandangan seseorang terkadang bertentangan dengan mutu dalam pandangan orang lain. Sehingga tidak aneh jika ada dua pakar yang tidak memiliki kesimpulan yang sama tentang bagaimana cara menciptakan institusi yang baik. Kita memang, tulis Edward Sallis, bisa mengetahui mutu ketika mengalaminya, tapi kita tetap merasa kesulitan ketika kita mencoba mendeskripsikan dan menjelaskannya. Dalam kehidupan sehari-hari misalnya, kita akan melakukan apa saja untuk mendapatkan mutu, terutama jika mutu tersebut sudah menjadi kebiasaan kita. Namun, ironisnya, kita hanya menyadari keberadaan mutu tersebut saat mutu tersebut hilang. Satu hal yang bisa kita nyakini adalah mutu merupakan suatu hal yang membedakan antara yang baik dan yang sebaliknya. Bertolak dari kenyataan tersebut lanjut Edward, mutu dalam pendidikan merupakan hal yang membedakan antara kesuksesan dan kegagalan. Sehingga, mutu jelas sekali merupakan masalah pokok yang akan menjamin perkembangan sekolah dalam meraih status ditengah-tengah persaingan dunia pendidikan yang kian keras.<sup>16</sup>

Edward menyebutkan, mutu memiliki pengertian yang bervariasi...? Mutu merupakan konsep yang licin'. Mutu mengimplikasikan hal-hal yang berbeda pada masing-masing orang. Tak dapat dipungkiri bahwasannya setiap orang setuju terhadap upaya peningkatan mutu pendidikan. Hanya saja, masalah yang muncul kemudian adalah kurangnya kesamaan makna tentang mutu tersebut.<sup>17</sup> Edward Sallis menjelaskan juga, tujuan mutu terpadu menurutnya adalah memahami kebutuhan mereka dan selalu berkembang, serta menggunakan pengetahuan tersebut untuk diterjemahkan ke dalam produk-produk dan pendekatan bisnis baru yang inovatif. Edward Sallis menjelaskan bahwa mutu dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang memuaskan dan melampaui keinginan dan kebutuhan pelanggan. Definisi ini disebut juga dengan istilah, mutu sesuai persepsi (quality in perception).<sup>18</sup>

### c. Pendidikan

Dalam pengertian umum tentang pendidikan disebutkan dalam berbagai pengertian, salah satunya disebutkan oleh Redja Mudyahardjo, menurutnya pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Dalam kategori karakteristik khusus, Redja Mudyahardjo membagi empat; Masa pendidikan, lingkungan pendidikan, bentuk kegiatan dan tujuan.<sup>19</sup> Ia menyebutkan, Masa pendidikan berlangsung seumur hidup, lingkungan pendidikan berlangsung dalam segala lingkungan hidup, baik yang khusus diciptakan untuk kepentingan pendidikan maupun yang ada dengan sendirinya. Adapun bentuk kegiatan yang disebutkan Redja di bukunya itu, terentang dari bentuk-bentuk yang tak disengaja sampai dengan yang terprogram.<sup>20</sup>

Hakekat pendidikan secara umum sebagaimana disebutkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

---

<sup>15</sup> Edward Sallis, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan Peran Strategis Pendidikan di Era Globalisasi Modern*, Jakarta: 2011, Penerbit IRCiSoD, Cet II, Hal 29.

<sup>16</sup> Edward Sallis, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan Peran Strategis Pendidikan di Era Globalisasi Modern*, Ibid, Hal 29-30.

<sup>17</sup> *Ibid*, hal 49-50

<sup>18</sup> *Ibid*, hal 56.

<sup>19</sup> Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, hal. 3-4.

<sup>20</sup> *Ibid*, hal. 3-4.

kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>21</sup> Dari pengertian di atas, pendidikan mencakup tiga aspek. *Pertama*, Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Pendidikan harus disiapkan dengan matang mulai dari mutu guru, kelas, media, metode, evaluasi, hingga prasarana pendukung keberhasilan pendidikan. Persiapan yang matang ini akan menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan di semua level.<sup>22</sup>

Pendidikan yang tidak direncanakan dengan baik akan mempengaruhi mutu proses pembelajaran yang berujung pada tidak tercapainya tujuan pendidikan. Selain kelemahan dalam perencanaan, pendidikan kita juga lemah dalam pelaksanaan. Apa yang sudah direncanakan dengan baik sering dilanggar, dan tidak ada sanksi terhadap pelanggaran tersebut. Meski demikian, pendidikan tidak hanya ada di sekolah, pesantren, dan kampus tetapi juga terjadi di rumah. Meski tidak tertulis, karakter orang tua di rumah akan membantu karakter anak-anak. Di rumah, orang tua berperan dalam pembentukan aspek penting yang mungkin gagal dikembangkan di sekolah. Karena itu, keberadaan orang tua minimal ibu di rumah sangatlah penting. Di rumah misalnya anak-anak belajar kebersihan, kedisiplinan, kejujuran, kemandirian, dan tanggung jawab.<sup>23</sup> *Kedua*, potensi siswa berupa sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Tujuan pendidikan melahirkan manusia yang pintar, terampil, dan sholeh; manusia yang imtak dan imtek; manusia yang terampil dan baik terhadap sesama dan Tuhan. Pendidikan harus menyentuh aspek afektif, kognitif, dan psikomotor siswa.<sup>24</sup> *Ketiga*, ilmu yang bermanfaat bagi individu, masyarakat, dan bangsa. Tujuan akhir dari sekolah dan kuliah yaitu agar manusia bisa hidup bahagia dan membahagiakan orang lain. Banyak faktor orang menjadi bahagia: Materi, jabatan, dan keluarga.<sup>25</sup> Pendidikan harus melahirkan manusia yang hidup untuk kepentingan orang banyak, masyarakat, dan bangsa. Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan akhlaq, keterampilan, dan pengetahuan anak dan pemuda di sekolah atau di rumah, agar hidup mereka bahagia dan bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa.<sup>26</sup>

Uraian di atas sesungguhnya titik tekannya pada pengertian pendidikan secara umum, akan sedikit berbeda bila melihat pengertian hakekat dan tujuan dari pendidikan Islam sebagaimana diuraikan oleh para ulama ahlussunnah. Selanjutnya akan dijelaskan tentang hakekat pendidikan dalam prespektif Islam.

#### **d. Hakekat Pendidikan Islam**

Hakekat pendidikan Islam sudah banyak dijelaskan oleh ahli pendidikan Islam, salah satunya disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha yang bersifat mendidik, membimbing, membina, mempengaruhi, dan mengarahkan dengan seperangkat ilmu pengeahuan. Dengan demikian, pendidikan dapat dilakukan secara formal maupun informal. Tempat untuk melakukan pendidikan adalah keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.<sup>27</sup> Adapun, pendidikan Islam adalah akumulasi pengetahuan yang bersumber dari Al-Qur'an dan as-Sunnah, yang diajarkan, dibinakan, dan dibimbingkan kepada manusia sebagai peserta didik dengan menerapkan metode dan pendekatan yang Islami dan bertujuan membentuk peserta didik berkepribadian Muslim.<sup>28</sup>

Tedi Priatna sebagaimana dikutip oleh Beni Ahmad Saebani, dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam*, menjelaskan bahwa memahami pendidikan Islam tidak semudah mengurai kata 'Islam' dari

---

<sup>21</sup> Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, dan Praktik...*, *Ibid* hal 9

<sup>22</sup> *Ibid*, hal 9

<sup>23</sup> *Ibid*, hal 9

<sup>24</sup> *Ibid*, hal 10

<sup>25</sup> Walaupun pada hakekat kebahagiaan menurut Islam tidak mutlak terletak pada harta dan jabatan (penulis).

<sup>26</sup> *Ibid*, hal 10-11

<sup>27</sup> Beni Ahmad saebani & Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung: 2009, hal. 22

<sup>28</sup> *Ibid*, hal. 33

kata ‘pendidikan’ karena selain sebagai predikat, Islam juga merupakan satu substansi dan subyek penting yang cukup kompleks. Oleh karena itu, untuk memahami pendidikan Islam perlu melihat aspek utama misi agama Islam yang diturunkan kepada umat manusia secara pedagogis. Islam sebagai ajaran yang datang dari Allah sesungguhnya merefleksikan nilai-nilai pendidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia sehingga menjadi manusia sempurna. Lebih lanjut ia menyebutkan, pendidikan merupakan kunci penting untuk membuka jalan kehidupan manusia. Hubungan antara keduanya bersifat organis-fungsional; pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan Islam, dan Islam menjadi kerangka dasar pengembangan pendidikan Islam, serta memberikan landasan sistem nilai untuk mengembangkan berbagai pemikiran tentang pendidikan Islam. Islam menyediakan dasar-dasar untuk membangun sistem pendidikan yang sarat dengan sistem nilai. Dengan dasar-dasar itu diharapkan lahir sistem pendidikan yang mendukung, menjiwai, dan memberi corak berbagai lembaga pendidikan.<sup>29</sup>

Mahmud Yunus menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa dan bertujuan akhlak yang mulia dengan tidak melupakan kemajuan dunia dan ilmu pengetahuan yang berguna untuk perseorangan dan masyarakat. Karena agama Islam adalah agama yang mengimpunkan kebaikan dunia dan kebahagiaan akhirat, agama yang mementingkan rohani dan jasmani. Sebab itu, pendidikan Islam haruslah menuju kebaikan rohani dan jasmani untuk kebahagiaan perseorangan dan kemakmuran masyarakat atau dengan perkataan lain untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>30</sup>

Secara spesifik, Adian Husaini, dalam bukunya *Beginitulah Pendidikan Nasional yang Ideal Konsep, Aplikasi, Tantangan, dan Solusinya*, dirumuskan model pendidikan yang ideal dalam pendidikan Islam memaknai dengan tiga pilar istilah “TOP” yaitu: (1). Tanamkan adab sebelum ilmu (2). Utamakan ilmu-ilmu *fardhu ‘ain* (3). Pilih ilmu-ilmu *fardhu kifayah* yang tepat *insya Allah* jika rumus ini diterapkan—tentu saja dengan guru yang cerdas dan bijak—maka akan diraih hasil pendidikan yang ideal pula.<sup>31</sup> Model pendidikan inilah, menurut Adian Husaini, yang melahirkan manusia-manusia hebat seperti KH Hasyim Asy’ari, KH Ahmad Dahlan, H Agus Salim, Soekarno, Mohammad Hatta, Buya Hamka, KH Wahid Hasyim, Mohammad Natsir, Panglima Soedirman dan yang lainnya.<sup>32</sup>

Hakekat pendidikan Islam perspektif Islam tidak dapat dilepaskan dari hakekat dan tujuan penciptaan manusia. Islam menegaskan bahwa, misi penciptaan manusia adalah untuk dan dalam rangka menunaikan misinya suci (*risalatul insan*), yakni menunaikan amanah ke-khalifah-an di atas muka bumi. Menunaikan ke-khalifah-an berarti memimpin, mengelola, dan memelihara hidup dan kehidupan untuk mendapatkan tujuan kedamaian, keharmonisan, kesejahteraan yang merupakan wujud dari kasih sayang Allah swt. (*rahmatan lil ‘alamin*). Allah swt. dengan tegas menyatakan misi kerisalahan manusia ini dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah: 30.<sup>33</sup>

Dengan demikian, pendidikan dalam pandangan Islam adalah segala upaya yang dilakukan untuk mempersiapkan manusia agar memiliki kesadaran, kemampuan, dan tanggung jawab untuk menjalankan misi ke-khalifah-an tersebut. Hakekat pendidikan dalam pandangan Islam bertujuan mengembangkan seluruh potensi baik (fitrah) anak manusia agar mereka mampu memakmurkan kehidupan dalam tatanan hidup bersama dengan aman, damai, dan sejahtera.<sup>34</sup>

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hal. 22-23.

<sup>30</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, Hidakarya Agung, Jakarta: 1996, hal. 5-6.

<sup>31</sup> Adian Husaini, *Beginitulah Pendidikan Nasional yang ideal konsep, Aplikasi, Tantangan dan Solusinya, Pesantren At-Taqwa, Depok: 2022. cet. II, halaman pengantar V.*

<sup>32</sup> *Ibid*, pengantar V.

<sup>33</sup> Fahmi Alaydroes (dan tim penulis), *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*, JSIT Indonesia, Jakarta: 2014, hal. 1.

<sup>34</sup> *Ibid*.

Dalam kongres pendidikan sedunia yang kedua, tentang pendidikan Islam, yang diselenggarakan pada 1980 di Islamabad, telah disepakati rumusan tentang tujuan pendidikan Islam, yaitu: tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional, dan perasaan indera. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik: aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun kolektif, dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kabaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan Muslim terletak pada perwujudan kedudukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.<sup>35</sup>

Pendidikan yang benar dan efektif akan melahirkan anak-anak manusia yang kreatif dan mampu berperan aktif dalam memproduksi kemaslahatan yang menunmbuhkan kemanfaatan bagi hidup dan kehidupan. Pendidikan yang benardan efektif akan mengantarkan kita menjadi bangsa yang beradab: sejahtera lahir-batin. Islam sangat menaruh perhatian terhadap pendidikan dan pembinaan generasi. Allah swt. memberikan peringatan kepada orang-orang beriman agar senantiasa waspada kalau-kalau meninggalkan generasi yang lemah, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 9.<sup>36</sup>

Islam mengarahkan kepada umatnya, bahwa tujuan dan hakekat pendidikan seharusnya membentuk anak-anak (generasi) menjadi pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.<sup>37</sup>

#### e. Perilaku

Pengertian perilaku diuraikan oleh Prof. Abuddin Nata, menyebutkan dalam jurnalnya '*Manajemen Pendidikan Berbasis Prilaku*', Prilaku adalah perangai, tabiat, karakter, akhlak, atau budi pekerti yang telah melekat dan mendarah daging, sehingga menjadi ciri dan identitas sesuatu. Perilaku menurut Imam al-Ghazali adalah *al-baiah fi al-nafs tashduru bi subulatin min ghairi fikrin wa rumiyatin*, yaitu sesuatu yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang yang kemudian muncul dengan mudah, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>38</sup>

Dengan definisi ini, maka ada lima hal yang berkaitan dengan perilaku. *Pertama*, telah tertanam kuat atau mendarah daging dalam jiwa. *Kedua*, dapat muncul kepermukaan dengan mudah sebagai akibat telah tertanam kuat. *Ketiga*, perbuatan tersebut dilakukan atas kemauan atau kehendak sendiri, bukan suruhan atau tekanan orang lain, dan sebagai sebuah pilihan yang diperatanggung jawabkannya. *Keempat*, perbuatan tersebut merupakan sesuatu yang orisinal, murni atau sebenarnya, yakni bukan rekayasa atau bersandi wara. *Kelima*, dilakukan atas dasar niat atau tujuan semata-mata karena Allah SWT.<sup>39</sup>

Perilaku sebagaimana tersebut di atas erat kaitannya dengan fungsi pelaksanaan (actuating) dalam manajemen tersebut. Dengan demikian, manajemen yang berbasis perilaku pada dasarnya adalah manajemen yang mendasarkan pada fungsi pelaksanaan dari sebuah manajemen. Hal yang demikian terjadi, karena fungsi pelaksanaan adalah merupakan salah satu fungsi manajemen yang paling penting, karena terkait langsung dengan pelaksanaan.

Karena demikian pentingnya pelaksanaan hingga ada sementara orang berpendapat, bahwa yang penting adalah pelaksanaan (actuating). Perencanaan dan pengorganisasi adalah penting, sedangkan pelaksanaan adalah lebih penting dari itu. Tidak ada gunanya sebuah pelaksanaan dan pengorganisasian dibuat dengan memakan biaya, waktu, dan tenaga, dan sebagainya, jika tidak disertai dengan pelaksanaan. Karena aspek pelaksanaan (actuating) demikian penting, maka terkait

---

<sup>35</sup> Ibid, hal. 1-2.

<sup>36</sup> Ibid, hal. 3.

<sup>37</sup> Ibid, hal. 3.

<sup>38</sup> Jurnal Google Scholar, Abuddin Nata, Manajemen Pendidikan Berbasis Prilaku, hal 1

<sup>39</sup> Abuddin Nata, Manajemen Pendidikan Berbasis Prilaku, Ibid, hal 2

dengan orang yang melakukannya. Dengan demikian, manajemen berbasis perilaku, pada dasarnya adalah manajemen yang berbasis pada orang yang berada dalam manajemen tersebut, atau manajemen yang menempatkan manusia sebagai faktor utama yang harus diperhatikan, dibina, disayangi, dimanusiakan, disantuni, dihormati, dan dipenuhi segala kebutuhannya. Dengan pendekatan yang demikian itu, maka sebuah manajemen akan benar-benar dapat mendukung tercapainya tujuan organisasi, karena didukung oleh perilaku manusia yang dapat melakukan segala sesuatu yang sudah direncanakan dengan penuh semangat, etos kerja yang tinggi, disiplin, dan motivasi yang kuat yang tumbuh dari dalam dirinya sendiri. Dengan demikian, lahirlah apa yang disebut sebagai pegawai-pegawai yang unggul dan berkualitas (*greet employers*). Yaitu tenaga kerja yang memiliki kesungguhan dalam melakukan suatu pekerjaan yang timbul dari kemauan diri sendiri. Dengan manajemen yang berbasis perilaku manusia ini, maka seorang pemilik perusahaan akan merasa tenang, percaya dan puas melihat kinerja para pegawainya, karena tidak disibukan atau direpotkan oleh keharusan membina

Demikian itu dapat dijumpai antara lain pada perusahaan IBM (*International Based Machine*) di Amerika Serikat yang pada tahun 1980-an pernah mencapai laba bersih sekitar tiga trilyun, karena didukung oleh *greet employer*. Karena demikian hebatnya para pegawai tersebut, maka pada setiap kali mereka datang ke sebuah pertemuan, maka mereka yang ada dalam pertemuan tersebut berdiri, menganggukan kepala dan mempersilakan mereka masuk dan duduk pada tempat yang terhormat, sebagai apresiasi atas perilakunya yang menggumkan.

Demikian pula, *greet employer* dapat dijumpai pada perusahaan Indofood, Manusia sebagai ciptaan Allah SWT, tidak dapat ditelaah hanya sebagai fenomena alam semata, dan juga sebagai makhluk yang berakal juga tidak dapat ditelaah hanya sebagai fenomena budaya. Dalam diri manusia sebagai makhluk melekat fenomena alam dan juga fenomena budaya yang menjadi keunikan manusia. Sebagai individu, manusia merupakan kesatuan jasmani dan rohani yang mencirikan otonomi dirinya. Namun, dalam konteks sosial selaku makhluk sosial, pertumbuhan dan perkembangan individu tersebut pemanfaatannya tidak hanya untuk kepentingan pribadi, melainkan juga untuk kepentingan bersama, kepentingan masyarakat.<sup>40</sup>

## HASIL DAN DISKUSI

### A. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

Sejalan dengan manajemen yang berbasis perilaku tersebut, maka upaya-upaya yang harus dilakukan dalam sebuah perusahaan atau lembaga pendidikan, antara lain adalah:

1. Kegiatan pembinaan dan motivasi,
2. Penanaman nilai-nilai budaya unggul (*greet culture*),
3. Kepemimpinan (*leadership*),
4. Komunikasi (*communication*),
5. Pemberian hadiah (*reward*) dan sanksi (*punishment*),
6. Strategic manajemen
7. Total quality manajemen.

Berbagai usaha untuk mempengaruhi perilaku ini secara singkat dapat dikemukakan sebagai berikut:

#### 1. Pembinaan dan Motivasi

Motivasi secara harfiah berasal dari bahasa Inggris, *motivation* yang berarti daya batin, dorongan, motivasi. Dalam pengertian umum digunakan, motivasi adalah dorongan atau niat yang kuat dan kesungguhan untuk melakukan sebuah pekerjaan dengan sebaik-baiknya. Motivasi ini dilakukan didasarkan pada asumsi, bahwa manusia adalah makhluk yang dapat dimotivasi atau dipengaruhi, di samping karena adanya motivasi yang dibawa dari sejak lahir yang selanjutnya

---

<sup>40</sup> Abuddin Nata, *Ibid.*

dikenal sebagai motivasi intrinsik. Sedangkan motivasi yang berasal dari dalam dikenal dengan istilah motivasi ekstrinsik. Karena motivasi intrinsik sebagai motivasi bawaan atau yang ada sejak lahir, maka ia tidak perlu dibina atau ditumbuhkan. Selanjutnya karena motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar dan amat bergantung pada usaha dan lingkungan yang mempengaruhinya, maka motivasi ekstrinsik ini harus menjadi salah satu program yang strategis dalam mewujudkan perilaku yang unggul.<sup>41</sup>

Untuk memimpin dan memacu motivasi harus dipimpin oleh orang yang ahli dibidangnya. Salah satu orang yang ahli dibidang itu yang disebutkan oleh Prof. Abuddin Nata adalah Mario Teguh. Mario Teguh melalui programnya Golden Way adalah sangat diperlukan dalam mewujudkan manajemen yang berbasis perilaku. Melalui usahanya yang demikian, Mario Teguh mampu mempengaruhi, bahkan menghipnotis orang-orang yang mendengarkan ceramahnya. Ia telah berhasil merubah pola pikir (mindset) para pemirsa untuk selanjutnya berubah pola pikir dan tingkah lakunya, sehingga yang semula malas menjadi rajin, yang semula sering bolos menjadi disiplin, yang semula putus asa menjadi optimis, dan seterusnya.<sup>42</sup>

Bahwa pada dasarnya manusia bersifat malas, tidak suka bekerja, dan cenderung seenaknya. Atas dasar teori ini, maka perlu dilakukan pengawasan, pembinaan. Bahkan, sanksi dalam menumbuhkan motivasi; dan perlunya diterapkan pola kepemimpinan yang otoriter. Selanjutnya, pada dasarnya manusia adalah rajin, giat bekerja dan penuh isiatif. Atas dasar teori ini, maka mereka tidak perlu diperintah, diberi sanksi dan sebagainya. Dan untuk ini pola kepemimpinan yang bersifat demokratis dan partisipatif menjadi sebuah pilihan. Selanjutnya dalam teori need of achievement dikatakan, bahwa pada dasarnya setiap manusia memiliki sikap mental juara, atau keinginan untuk menjadi yang terbaik (the best one) atau menjadi yang paling unggul (the top one). Dengan dasar ini, maka perlu dilakukan upaya untuk mendorong agar motivasi tersebut dapat nampak keluar dan mewujudkan dalam karya-karya yang besar dan unggul. Teori ini pernah digunakan oleh David McClelland, ketika ia meningkatkan prestasi kerja para pengrajin grabah atau keramik yang berada di Kakinada, daerah Andra Pradesh, India.<sup>43</sup>

## 2. Penanaman Nilai-nilai Budaya Unggul (*Great Culture*)

Budaya unggul (great culture) adalah nilai-nilai yang sudah dipilih secara selektif yang selanjutnya diketahui, dipahami, ditanamkan dalam jiwa, dan dijadikan sebagai kerangka kerja (frame of works) yang digunakan secara konsisten dan berkelanjutan. Nilai-nilai tersebut antara lain menghargai dan mengutamakan mutu, berusaha menjadi yang terbaik (the best one), menjadi juara (the winner), disiplin, kerja keras, jujur, adil, demokratis, egaliter, manusiawi dan persaudaraan.<sup>44</sup>

Nilai-nilai tersebut kemudian menjadi referensi, sumber inspirasi, sumber motivasi dan basis penilaian. Nilai-nilai tersebut dirumuskan sedemikian rupa, kemudian dimasukkan ke dalam perumusan visi, misi, tujuan, program kerja dan kerangka kerja manajemen. Nilai-nilai tersebut kemudian disosialisasikan ke seluruh pimpinan, staf atau karyawan mulai dari lapisan yang paling tinggi hingga ke lapisan yang paling rendah, kemudian dibiasakan dan dipraktekkan, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi sesuatu yang hidup dan bernyawa (living values) yang secara kualitatif dapat dirasakan pada setiap orang yang berada dalam lingkungan budaya kerja yang demikian itu.<sup>45</sup>. (Contoh tentang ini adalah saat kita naik pesawat, sebelum masuk kita sudah mendapatkan senyuman dan sambutan dari kru pesawat, lebih lagi bila kita naik kelas bisnis atau eksekutif. Berbeda dengan kita naik bus).

Nilai-nilai tersebut selanjutnya berperan sebagai alat, yakni alat untuk melahirkan orang-orang yang unggul. Dengan demikian, nilai-nilai yang akan diwujudkan dalam organisasi tersebut juga

---

<sup>41</sup> Ibid

<sup>42</sup> Ibid

<sup>43</sup> Ibid.

<sup>44</sup> Ibid

<sup>45</sup> Ibid

harus sejalan dengan tantangan atau masalah yang ingin dipecahkan, atau keadaan yang ingin ditumbuhkan. Jika di lembaga pendidikan tersebut belum ada suasana kerja keras, kejujuran, disiplin dan bermental juara, maka nilai-nilai yang ditanamkan di lembaga tersebut juga sebaiknya adalah nilai-nilai yang dapat menumbuhkan kerja keras, kejujuran, disiplin kerja keras dan seterusnya. Selanjutnya apabila keadaan tersebut sudah tercapai, maka nilai-nilai budaya tersebut dapat diganti dengan nilai-nilai budaya yang lain lagi.<sup>46</sup>

### **3. Kepemimpinan (Leadership)**

Kepemimpinan dapat diartikan sebagai upaya mempengaruhi orang lain agar mau mengikuti perintah yang diberikannya untuk melaksanakan tugas-tugas dan program yang direncanakan guna mencapai tujuan yang diharapkan. Di kalangan para ahli, kepemimpinan (leadership) sering dibedakan dengan manajer. Jika kepemimpinan tugasnya mengarahkan, menetapkan visi, misi, tujuan dan Inti dari kepemimpinan adalah menggerakkan orang-orang bawahannya untuk bersama-sama bekerja menuju suatu tujuan yang diinginkan oleh semua, dan yang dianggap penting untuk self-express mereka.

Program yang menjadi acuan, sandaran atau arah yang harus dicapai, maka manajer tugasnya adalah mewujudkan apa yang sudah ditetapkan oleh pimpinan tersebut. Kepemimpinan tak ubahnya sebagai dinding atau pilar tempat sandaran sesuatu, sedangkan manajer adalah tangga untuk mencapai tujuan.<sup>47</sup>

Seiring dengan tugas utamanya seorang pemimpin mengarahkan, menggerakkan, membimbing dan menginspirasi para karyawan dan staf yang berada dalam sebuah perusahaan serta pelaksanaan tugas-tugas lainnya secara efisien dan efektif serta sesuai dengan perkembangan zaman, maka seorang pimpinan diharuskan memiliki persyaratan kualitatif sebagai berikut. Pertama, memiliki kemampuan technical skill, yakni kemampuan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis, seperti menggunakan peralatan teknologi komputer, teknologi komunikasi dan interaksi, media dan peralatan teknologi lainnya, serta mampu melaksanakan hal-hal lain yang bersifat teknis, seperti mengatur tata ruang kerja, standar operating prosedur (SOP), dan lain sebagainya. Kedua, leadership skill, yakni kemampuan mempengaruhi, mengarahkan, membimbing dan menggerakkan sumber tenaga kerja, agar mau bekerja sesuai prosedur yang ditetapkan. Ketiga, emotional skill, yakni kemampuan mengelola dan mengendalikan emosinya agar menjadi sesuatu yang positif, dengan cara merasakan apa yang dirasakan orang lain, sehingga timbul rasa cinta, peduli, simpati dan empathy dan kasih sayang yang selanjutnya akan mendorong seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan dengan penuh semangat. Keempat, communication skill, yakni kemampuan membangun hubungan dan kerjasama dengan orang lain, atas dasar saling membantu, tolong menolong, toleransi dan saling menghargai.<sup>48</sup>

### **4. Komunikasi**

Komunikasi secara singkat dapat diartikan sebagai upaya saling berjumpa baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi langsung atau yang selanjutnya dikenal dengan istilah face to face, berlangsung ketika seseorang berkomunikasi.<sup>49</sup>

### **5. Reward and Punishment**

Secara harfiah, reward artinya hadiah atau sesuatu yang membahagiakan seseorang, baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Sedangkan punishment artinya sanksi atau sesuatu yang menyakitkan atau menyusahkan seseorang, baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Di kalangan para ahli telah terjadi perdebatan tentang penggunaan reward dan punishment ini. Sebagian ada

---

<sup>46</sup> Ibid.

<sup>47</sup> Ibid

<sup>48</sup> Abuddin Nata, Ibid.

<sup>49</sup> Ibid

yang menolak dengan alasannya dengan diberikan reward dikhawatirkan dapat mengalihkan motivasi seseorang dalam bekerja, yakni dari yang semula semata-mata berdasarkan atas niat ikhlas karena Allah berganti menjadi semata-mata karena mengharapkan sesuatu yang bersifat materi. Kekhawatiran lainnya adalah jika hadiah tersebut menjadi kebiasaan, maka pada saat tidak diberikan hadiah, maka kinerjanya akan menurun. Sebagian lain ada yang menerima, dengan alasan, karena manusia pada dasarnya suka terhadap sesuatu yang membahagiakan. Namun dalam pemberian hadiah tersebut hendaknya didasarkan pada prestasi kerja dan dilakukan dengan penuh bijaksana. Yakni bagi orang-orang yang menunjukkan prestasi yang luar biasa sebaiknya diberikan hadiah tersebut, sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan, atas prestasinya yang telah menguntungkan perusahaan. Dengan demikian, apa yang mereka terima sebagai hadiah itu pada dasarnya adalah sesuatu yang memang mereka hasilkan. Sedangkan bagi yang tidak berprestasi sebaiknya hadiah tersebut tidak diberikannya.<sup>50</sup>

## **6. Manajemen Strategic**

Menurut Iwan Purwanto, manajemen strategi merupakan istilah yang banyak digunakan untuk menggambarkan proses keputusan. Manajemen strategi adalah kesatuan dari keputusan manajemen dan tindakan yang diarahkan pada upaya menunjukkan sebuah kinerja yang unggul pada sebuah perusahaan, yang di dalamnya termasuk pengamatan terhadap lingkungan, formuladib straregi, implementasi strategic, evaluasi dan kontrol secara strategi.

Kerja utama manajemen strategik meliputi formulating, implementing dan evaluating. Kegiatan formulating atau perencanaan diawali dengan upaya meneliti dan melakukan analisis terhadap kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dimiliki yang dilakukan secara objektif, komprehensif, akurat, valid dan cermat. Hasil dari analisis ini selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk menentukan visi, misi, tujuan, program-program strategis, metode dan pendekatan dalam pencapaiannya.<sup>51</sup>

## **7. Total Quality Manajemen (TQM)**

Total Quality Management (Manajemen Mutu Terpadu) adalah suatu keinginan untuk selalu mencoba mengerjakan sesuatu dengan selalu baik sejak awal. Kata Total (terpadu) dalam TQM menegaskan bahwa setiap orang yang berada dalam organisasi harus terlibat dalam upaya melakukan peningkatan secara terus menerus. Kata Manajemen dalam TQM berlaku bagi setiap orang, sebab setiap orang dalam sebuah institusi, apapun status, posisi atau peranannya, adalah manajer bagi tanggung jawabnya masing-masing. Sebagai sebuah manajemen yang berupaya memberikan pelayanan yang memuaskan kepada pelanggan melalui produk yang unggul, TQM memiliki prinsip dan tugas berupa perbaikan secara terus menerus, perubahan kultur, organisasi terbalik, menjaga hubungan yang baik dengan pelanggan, kolega sebagai pelanggan, dan pemasaran internal. Total Quality Management (TQM) pada mulanya adalah sebuah konsep manajemen yang digunakan dalam kegiatan corporate atau perusahaan bisnis yang tunduk pada hukumtransaksional. Yaitu bahwa setiap usaha harus terukur dan dapat memberikan kepuasan kepada pelanggan sesuai dengan nilai uang yang dibayarkan atau jasa yang diberikan. Dengan cara demikian, perusahaan tersebut akan dapat memuaskan pelanggan, memperbaiki citra positif, dan akhirnya dapat mempertahankan kelanjutan (sustainability) perusahaan tersebut, dan dapat berhasil dan sukses dalam menghadapi persaingan global yang ketat.

Selanjutnya TQM digunakan dalam kegiatan lainnya, terutama dalam kegiatan pendidikan. Hal ini dilakukan berdasarkan kesepakatan umum bidang perdagangan (General Agreement for Trading Service) yang menegaskan, bahwa bidang pendidikan termasuk salah satu bidang usaha yang diperdagangkan. Dengan menggunakan TQM ini, maka manajemen pendidikan tidak lagi

---

<sup>50</sup> Ibid

<sup>51</sup> Ibid

berbasis pada proses atau semata-mata motivasi spiritual yang berbasis nirlaba, melainkan menggunakan manajemen corporate, yaitu bahwa seluruh peserta didik, siswa atau mahasiswa ingin mendapatkan pelayanan yang memuaskan. Apabila tuntutan kepuasan ini tidak dipenuhi maka, maka siswa atau mahasiswa akan meninggalkan lembaga pendidikan tersebut, sehingga lembaga pendidikan tersebut menjadi terancam kelanjutannya. Sejalan dengan pelaksanaan TQM yang berbasis pada memuaskan pelanggan tersebut, maka berbagai komponen pendidikan: visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan lain sebagainya dikonstruksi sesuai dengan standar, indikator, dan norma tertentu yang diturunkan dari sesuatu yang ideal, atau diangkat dari masukan, saran dan harapan dari para peserta didik dan mahasiswa.

Lahirnya Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standard Nasional Pendidikan (SNP) yang memuat delapan standar tersebut dijabarkan lebih lanjut dalam berbagai Peraturan Menteri (Permen) yang kini sudah disosialisasikan ke berbagai lembaga pendidikan. Semua ini pada akhirnya ditujukan untuk mewujudkan mutu pendidikan yang unggul yang dapat memuaskan pelanggan. Selanjutnya dalam TQM terdapat lima prinsip yang harus diwujudkan secara konsisten yang sungguh-sungguh. *Pertama*, Prinsip perbaikan secara terus menerus (*continuous improvement*). Konsep ini mengandung pengertian bahwa pihak pengelola sebuah lembaga pendidikan harus senantiasa melakukan berbagai perbaikan dan peningkatan secara terus menerus untuk menjamin semua komponen penyelenggara pendidikan telah mencapai standar mutu yang ditetapkan, dan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. *Kedua*, Prinsip menentukan standar mutu (*quality assurance*). Konsep ini digunakan untuk menetapkan standar-standar mutu dari semua komponen yang bekerja dalam proses produksi atau transformasi lulusan lembaga pendidikan. *Ketiga*, Prinsip perubahan kultur (*change of culture*). Konsep ini bertujuan membentuk budaya organisasi yang menghargai mutu dan menjadikan mutu sebagai orientasi semua komponen organisasi. Jika manajemen ini diterapkan di lembaga pendidikan, maka pihak pimpinan harus berusaha membangun kesadaran para anggotanya, mulai dari pimpinan sendiri, staf, guru, siswa dan berbagai unsur terkait lainnya, seperti pimpinan yayasan, orang tua dan para pengguna lulusan pendidikan akan pentingnya mempertahankan dan meningkatkan mutu pembelajaran, baik hasil maupun prosesnya. *Keempat*, Prinsip perubahan organisasi (*upside-down organization*). Jika visi, misi, serta tujuan organisasi sudah berubah atau mengalami perkembangan, maka sangat dimungkinkan terjadinya perubahan organisasi yang bukan hanya berarti perubahan wadah organisasinya, melainkan sistem atau struktur organisasi yang melambangkan hubungan-hubungan kerja struktur organisasi yang melambangkan hubungan-hubungan kerja dan pengawasan dalam organisasi. *Kelima*, Prinsip mempertahankan hubungan dengan pelanggan (*keeping close to the customer*). Karena organisasi pendidikan menghendaki kepuasan pelanggan, maka perlunya mempertahankan hubungan yang baik dengan pelanggan sangat penting. Jika kelima prinsip dalam TQM tersebut dihubungkan antara satu dan lainnya, maka akan terlihat, bahwa di dalam TQM ini terkandung misi untuk memusatkan manajemen pada upaya menggerakkan para karyawan agar memberikan pelayanan yang memuaskan kepada para pelanggan.<sup>52</sup>

## **B. PERILAKU DALAM LINTASAN SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM**

Keberhasilan pendidikan masa lalu itu, tidak terlepas dari perilaku pelajar sendiri. Pelajar yang baik dan punya akhlak bagus inilah salah satu diantara berhasilnya pendidikan Islam. Perilaku tidak lain adalah akhlak dan juga adab. Adab inilah yang menentukan berhasil dan datangnya keberkahan ilmu untuk para penuntut ilmu itu sendiri.

Dr. Adian Husaini, sebagaimana mengutip disertasi Muhammad Ardiansyah, dalam satu bukunya Adian ini, *Pendidikan Islam Menuju Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 20245 Kompilasi Pemikiran Pendidikan*, disalah satu bab 'Konsep Pendidikan Berbasis Adab', disebutkan bahwa

---

<sup>52</sup> Ibid

konsep adab yang dirumuskan oleh Prof. Al-Attas bersifat unik, penting, mendasar, dan aplikatif. Al-Attas, lanjut Adian, bukan saja berhasil membuat rumusan konsep adab yang komprehensif, tetapi Al-Attas juga telah membuktikan bahwa konsepnya bisa diterapkan di dunia modern, khususnya di Perguruan Tinggi.<sup>53</sup>

Menurut Adian sebagaimana mengutip disertasinya, Ardiansyah, konsep adab bukanlah hal baru dalam ajaran Islam. Para ulama telah menekankan penting dan strategisnya konsep ini. Itu bisa dilihat dari pernyataan para ulama tentang pentingnya adab ini. Ia menyebut banyak definisi adab dari para ulama berdasarkan referensi kitab-kitab klasik.<sup>54</sup>

Sahabat Umar Ibn Al-Khattab r.a. menyebutkan: “*taaddabu tsumma taallamu*” (beradablah kalian, berilmulah kalian). Ulama besar Ibn Al-Mubarak menyatakan, “*kami lebih membutuhkan sedikit adab daripada ilmu yang banyak*”.<sup>55</sup>

Di buku ini diceritakan, Ibn Al-Mubarak berkisah, “*jika aku diceritakan tentang seseorang yang memiliki ilmu generasi terdahulu yang akan datang, aku tidak menyesal jika tidak berjumpa dengannya. Namun, jika ada seseorang yang memiliki adab yang baik, aku sangat berharap bisa berjumpa dengannya dan sangat menyesal jika tidak sempat berjumpa dengannya*”.

Salah satu murid Imam Malik, Abdurrahman Ibn Al-Qassim, menyatakan “*aku berbidmat kepada Imam Malik selama 20 tahun, 18 tahun dihabiskan untuk mempelajari adab, dan hanya dua tahun mempelajari ilmu. alangkah sayangnya, seandainya semua waktu itu dihabiskan untuk mempelajari adab*”.

Sedangkan Imam Syafi’i *rahimahullah* pernah ditanya “*Bagaimana keinginanmu terhadap adab? Ia menjawab, ketika aku mendengar satu hal tentang adab maka seluruh anggota tubuhku merasakan nikmat karenanya*”. Ia ditanya lagi “*Bagaimana engkau mencari adab? Ia menjawab, “seperti seorang wanita yang kehilangan anaknya dan ia tidak memiliki apapun selain anak itu*”.<sup>56</sup>

Perhatian ulama tentang adab juga bisa dilihat dari banyaknya karya yang membahas masalah adab, seperti *Al-Adabul Mufrod* karya Imam Al-Bukhari, *Adab Al-Dunya Wa Al-Din* karya Imam Al-Mawardi, *Al-Adab Fi Al-din* karya Imam Al-Ghazali, *At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur’an* karya Imam An-Nawawi, *Adab Al-Insan* karya Sayyid Utsman Ibn Yahya, dan *Adab Al-Alim Muta’allim* karya K.H. Hasyim Asy’ari.<sup>57</sup>

Konsep adab ini sebenarnya bukan konsep baru. Sejak dulu para ulama sudah membahas dan sudah mengaplikasikannya. Para ulama telah menyampaikan makna adab. Salah satunya Abu Al-Qassim Al-Qusyairi (wafat 465 H) menyatakan dalam *Al-Risalat Al-Qusyairiyah*, bahwa esensi adab adalah gabungan semua sikap yang baik (*Ijtima’ Jami’ Khisal Al-Khair*). Oleh karena itu orang yang beradab adalah orang yang terhimpun sikap yang baik didalam dirinya.

Lebih lanjut Adian menjelaskan, *Hujjatul Islam Al-Imam Al-Ghazali* (450-505 H) juga memberikan makna adab. Menurut Al-Ghazali, adab adalah pendidikan diri lahir dan batin (*Wa Al-Adab Ta’dib Al-Zahir Wa Al-Bathin*) yang mengandung empat perkara: Perkataan, Perbuatan, Keyakinan, dan Niat Seseorang. Adapun Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah (691-751) menyatakan bahwa substansi adab adalah aplikasi atau pengamalan akhlak yang baik (*Isti’mal Al-Khuluq Al-Jamil*). Karena itu adab merupakan upaya aktualisasi kesempurnaan karakter dari potensi menuju aplikasi (*Istikbraju Ma Fi Al-Thabi’ah Min Al-Kamal Min Al-Qunwah Ila Al-fil*). Berbeda dengan ketiga ulama sebelumnya, Al-Syarif Ali Ibn Muhammad Al-Jurjani (740-816 H) memosisikan adab sebagai pengetahuan. Dia mendefinisikan adab dengan pengetahuan yang menjaga pemilikinya dari segala kesalahan (*Al-Ma’rifatu Ma Yubtarazu Bibi An Jami’i Anwa Al-Khata*).<sup>58</sup>

---

<sup>53</sup> Adian Husaini, *Pendidikan Islam Menuju Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 20245 Kompilasi Pemikiran Pendidikan*, Yayasan Pendidikan Islam at-Taqwa, Depok: 2023, Cet. V, hal. 2-3.

<sup>54</sup> Adian Husaini, *Ibid*.

<sup>55</sup> *Ibid* hal 2

<sup>56</sup> *Ibid* hal 2

<sup>57</sup> *Ibid* hal 3

<sup>58</sup> *Ibid* hal 3

Pada kesempatan lain, sebagaimana disebutkan oleh Dr. Adian, Al-Attas mengkaitkan adab dengan hikmah. Al-Attas kemudian memaknai adab sebagai tindakan yang benar yang bersemi dari disiplin diri yang diangun diatas ilmu dan bersumberkan hikmah.<sup>59</sup>

Ada enam langkah yang ditawarkan Ardiansyah, sebagaimana dikutip Adian Husaini, enam langkah konsep adab Al-Attas di Perguruan Tinggi itu: *Pertama*, mensosialisasikan tujuan pendidikan sebagai proses menanamkan adab yang diawali dengan *Tazkiyatun Nafs*. *Kedua*, menyusun kurikulum pendidikan secara hierarki dengan klasifikasi ilmu-ilmu *Fardhu 'Ain* dan ilmu-ilmu *Fardhu Kifayah*. *Ketiga*, menyiapkan program dan metode pendidikan berdasarkan prinsip *Al-Taaddub Tsumma Al-Ta'allum* melalui kajian adab, penguatan keiman, pembiasaan, keteladanan, dan kedisiplinan. *Keempat*, mengoptimalkan peran dosen sebagai *Mu'addib* yang peduli dan menjadi teladan. *Kelima*, merumuskan evaluasi pendidikan berdasarkan adab dan ilmu. dan *Keenam*, menyiapkan sarana pendukung yang berkualitas.

Melalui enam langkah ini, harapan untuk melahirkan manusia yang beradab, yang akan menjadi arsitek peradaban *insyaAllah* bisa terwujud. Sebab, menurut Al-Attas tujuan utama pendidikan adalah melahirkan manusia-manusia yang baik (*good man*), atau manusia beradab (*insan adabi*). Sedangkan proses pendidikan yang utama adalah proses penanaman adab ke dalam diri manusia, sebagai manusia.<sup>60</sup>

### C. BENTUK-BENTUK PERILAKU YANG DITANAMKAN

Madrasah atau pesantren model tempo dulu 'baheula' pelajaran adab atau perilaku menjadi pelajaran utama dan tersendiri. Pengajaran perilaku atau adab harian ini ditanamkan terhadap murid terlebih dahulu oleh para guru/ulama sebelum pelajaran yang lainnya, karena ini merupakan pondasi awal dalam pendidikan Islam.

Bentuk-bentuk perilaku yang diajarkan dan ditanamkan itu antara lain seperti; Keteladanan, kesopanan / sopan santun, daya juang, kebersihan, kedisiplinan, kejujuran, kemandirian, dan rasa tanggung jawab, dan lain sebagainya. Bahkan, ustad Ahmad Hassan, seorang pendidik dan juga guru utama Persatuan Islam (Persis) di Bandung, yang banyak mendidik guru-guru, menulis satu buku "Kesopanan Tinggi" buku yang berisi akhlak keseharian ini menjadi pelajaran terhadap para santrinya.<sup>61</sup> Perilaku inilah yang senantiasa ditanamkan dan dijaga para guru dan ulama dahulu di pesantren dan tempat pembelajaran lainnya.

Perilaku sesungguhnya sebuah nilai dalam sebuah pendidikan Islam. Ketika membicarakan nilai dalam perspektif Islam, berarti kita sedang mendiskusikan sebuah keyakinan yang menjadi pilihan dalam melakukan tindakan dengan berpatokan pada normatif yang telah ditentukan oleh Allah SWT dan Nabi-Nya. Kaitan dengan pendidikan nilai tadi adalah bagaimana Islam memiliki aturan, norma, keyakinan, pegangan, moral, etika, dan lain-lain. Yang harus diberikan oleh pendidik dalam dunia pendidikan berdasarkan paradigma Wahyu dan sabda Nabi-Nya itu.<sup>62</sup>

Banyak teks-teks Wahyu ataupun sabda Nabi yang menunjukkan bahwa Islam memiliki nilai yang menyeluruh diantaranya, pertama Islam mengajarkan nilai-nilai luhur, sebagaimana kepribadian Nabi SAW yang dihiasi akhlak mulia atau akhlak yang agung (*kebuluqul adzim*) dikuatkan dengan firman Allah dalam surat Al-Qalam ayat 4 ditambah dengan kesaksian para sahabat-sahabat-Nya terlebih istri-Nya. Salah satunya Aisyah binti Abu Bakr yang menyebutkan bahwa, "*Akhlak Rasulullah SAW adalah Al-Qur'an.*" (HR. Muslim dari Aisyah R.A.). dan dikuatkan lagi dengan sabda Nabi SAW yang menuturkan bahwa: "*Hanya saja aku diutus untuk manusia dalam rangka menyempurnakan akhlak.*" (HR. Malik Ahmad).

---

<sup>59</sup> Ibid hal 3-4

<sup>60</sup> Ibid hal 56

<sup>61</sup> Ahmad Hassan, *Kesopanan tinggi*, Bandung: Dipenogoro.

<sup>62</sup> H.T. Romly Qomaruddin, *Kuliah Pendidikan Islam*, al-bahr press Bekasi: 2011 hal.169.

Nabi SAW dalam kehidupan sehari-hari tercermin sifat beliau yang mulia nampak dalam kehidupan-Nya, seperti cinta, kejujuran, kasih sayang, gotong royong, dan yang lainnya.<sup>63</sup>

## KESIMPULAN

Manajemen pendidikan berbasis perilaku dalam perspektif Islam menekankan bahwa keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh perilaku manusia yang terlibat di dalamnya. Perilaku yang dimaksud mencakup karakter, akhlak, dan adab yang mendarah daging dalam diri setiap individu. Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beradab (insan adabi), bukan sekadar cerdas intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang utuh dan luhur.

Manajemen mutu pendidikan harus berbasis pada nilai-nilai Islami yang mengedepankan fungsi-fungsi manajerial seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian (POAC), namun dengan pendekatan humanistik dan spiritual. Faktor-faktor penting dalam membentuk perilaku unggul dalam pendidikan meliputi: motivasi, kepemimpinan, penanaman budaya kerja unggul, komunikasi efektif, reward and punishment, manajemen strategik, serta penerapan Total Quality Management (TQM).

Perilaku yang unggul dalam konteks pendidikan Islam adalah hasil dari pembinaan adab dan akhlak sejak dini, sebagaimana dicontohkan oleh sistem pendidikan klasik pesantren dan ulama terdahulu. Pendidikan adab mendahului pengajaran ilmu, karena adab adalah fondasi dari keberkahan ilmu dan keberhasilan pendidikan. Dalam hal ini, keberhasilan pendidikan Islam masa lalu terbukti mampu melahirkan pribadi-pribadi unggul karena adab menjadi inti dari seluruh proses pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

Alaydroes, F., & Tim Penulis. (2014). *Standar mutu kekhlasan sekolah Islam terpadu*. Jakarta: JSIT Indonesia.

Asy-Syalhub, F. A. A. (2011). *Begini seharusnya menjadi guru: Panduan lengkap metodologi pengajaran cara Rasulullah SAW*. Jakarta: Darul Haq.

Bachrum, S. (2014). *Buku induk manajemen SDM: Human capital syariah* (Cet. 1). Jakarta: LAZIS Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia.

Fattah, N. (2017). *Sistem penjamin mutu pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Feisal, J. A. (1995). *Reorientasi pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.

Husaini, A. (2019). *Kiat menjadi guru keluarga: Menyiapkan generasi pejuang*. Sukoharjo: Pustaka Arafah.

Husaini, A. (2020). *Perguruan tinggi ideal di era disrupsi pasca Covid-19: Konsep dan aplikasinya*. Depok: At-Taqwa.

---

<sup>63</sup> *Ibid* hal 170.

Husaini, A. (2022). *Beginilah pendidikan nasional yang ideal: Konsep, aplikasi, tantangan dan solusinya*. Depok: Pesantren At-Taqwa.

JSIT Indonesia. (2014). *Empowering Islamic schools: Standar mutu kekhlasan sekolah Islam terpadu*. Depok: JSIT Indonesia.

Mudyahardjo, R. (2001). *Pengantar pendidikan: Studi awal tentang dasar-dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.

Musfah, J. (2017). *Manajemen pendidikan: Teori, kebijakan, dan praktik*. Jakarta: Kencana.

Nata, A. (n.d.). *Manajemen pendidikan berbasis perilaku*. Jurnal Google Scholar.

Qomaruddin, H. T. R. (2011). *Kuliah pendidikan Islam*. Bekasi: Al-Bahr Press.

Saebani, B. A., & Akhdiyati, H. (2009). *Ilmu pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Saebani, B. A., & Akhdiyati, H. (2009). *Ilmu pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Sallis, E. (2011). *Manajemen mutu terpadu pendidikan: Peran strategis pendidikan di era globalisasi modern* (Cet. 2). Jakarta: IRCiSoD.

Wan Daud, W. M. N. (2019). *Budaya ilmu: Makna dan manifestasi dalam sejarah dan masa kini*. Kuala Lumpur, Malaysia: CASIS HAKIM.

Yunus, M. (1996). *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.